
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2201

Submitted: 26 Januari 2026	Accepted: 16 Maret 2026	Published: 1 Oktober 2026
----------------------------	-------------------------	---------------------------

Memori Penderitaan dan Iman yang Bertanggung Jawab: Pembacaan Novel “Laut Bercerita” dalam Perspektif Dietrich Bonhoeffer

Sugianto

STT Reformed Indonesia

sugianto.halim@reformedindonesia.ac.id

Abstract

In societies that have experienced violence, memories of suffering are often caught between the demand to forget for the sake of social stability and the victims' need for truth and justice. This study aims to read the memory of suffering in Leila S. Chudori's novel “Laut Bercerita” as a risky ethical step and to reflect on it theologically in dialogue with the thoughts of Dietrich Bonhoeffer. This study uses a qualitative approach with an inductive method, in which the novel “Laut Bercerita” serves as a text of the suffering experienced by victims of forced disappearance and the families left behind. The analysis is conducted through a thematic reading of the narratives of trauma, the body, waiting, and testimony, which are then reflected in the light of the concepts of responsible action, costly grace, and suffering with God in Bonhoeffer's thinking. The result shows that the practice of remembering can be understood as a form of responsible action of faith, that rejects the normalization of violence and the erasure of history.

Keywords: *memory; costly grace; cheap grace; theology of crisis; violence*

Abstrak

Dalam masyarakat yang mengalami kekerasan, ingatan atas penderitaan sering berada dalam ketegangan antara tuntutan untuk melupakan demi stabilitas sosial dan kebutuhan korban akan kebenaran serta keadilan. Penelitian ini bertujuan membaca memori penderitaan dalam novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori sebagai langkah etis yang berisiko, serta merefleksikannya secara teologis dalam dialog dengan pemikiran Dietrich Bonhoeffer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode induktif, di mana novel “Laut Bercerita” berfungsi sebagai teks pengalaman penderitaan korban penghilangan paksa dan keluarga yang ditinggalkan. Analisis dilakukan melalui pembacaan tematik atas narasi trauma, tubuh, penantian, dan kesaksian yang kemudian direfleksikan dalam terang konsep *responsible action*, *costly grace*, dan *suffering with God* dalam pemikiran Bonhoeffer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mengingat dapat dipahami sebagai bentuk tindakan iman yang bertanggung jawab, yang menolak normalisasi kekerasan dan penghapusan sejarah.

Kata Kunci: ingatan; kekerasan; rahmat yang mahal; rahmat yang murah; teologi salib

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang pernah mengalami kekerasan struktural, ingatan atas penderitaan sering berada dalam posisi yang ambigu. Di satu sisi, negara dan masyarakat mendorong praktik melupakan demi menjaga stabilitas sosial dan rekonsiliasi politik. Di sisi lain, korban dan keluarga korban terus hidup dalam penantian panjang tanpa kepastian, terus membawa memori penderitaan yang tidak pernah sepenuhnya selesai. Tegangan antara melupakan dan mengingat ini bukan hanya persoalan psikologis, melainkan masalah etis dan teologis yang menentukan bagaimana sebuah masyarakat memperlakukan martabat manusia setelah terjadinya kekerasan.¹

Konteks Indonesia kini menunjukkan urgensi dari persoalan ini secara nyata. Laporan tahunan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) secara konsisten melaporkan bahwa kasus pelanggaran HAM berat masa lalu, belum mendapat pe-

nyelesaian hukum. Hingga kini, setidaknya ada 17 kasus pelanggaran HAM telah diselidiki namun belum diadili secara tuntas di pengadilan HAM *ad hoc*, sementara itu 12 peristiwa pelanggaran berat yang telah diajukan kepada Kejaksaan mengalami kendala proses hukum. Berikutnya, Komnas HAM juga menerbitkan 7000 surat keterangan korban pelanggaran HAM berat, namun banyak korban belum menerima hak-hak pemulihan yang diatur oleh undang-undang.² Hingga saat ini, keluarga korban masih menuntut kejelasan kebenaran dan keadilan, sementara negara cenderung mengelola ingatan publik melalui mekanisme rekonsiliasi simbolik yang sering menghindari pengakuan penuh atas penderitaan korban.³ Fakta ini menunjukkan bahwa memori penderitaan di Indonesia bukan sekedar persoalan masa lalu, melainkan realitas sosial yang membentuk relasi antara negara, masyarakat, dan korban.⁴

¹ Aleida Assmann, *Cultural Memory and Western Civilization: Functions, Media, Archives* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), 3-7.

² Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *Laporan Tahunan Komnas HAM Republik Indonesia 2023* (Jakarta: Komnas HAM, 2024), 45-52. Lihat juga Dian Dewi Purnamasari, "Komnas HAM Berharap Pemerintah Tetap Tuntaskan Kasus HAM Berat Masa Lalu," *Kompas.id*, 21 Okt 2024, <https://www.kompas.id/artikel/komnas-ham-berharap-pemerintah-tetap-tuntaskan-kasus-ham-berat-masa-lalu>, diakses Desember 2025.

³ An Nisa Tri Astuti, "Pengungkapan Kebenaran dari 'Bawah': Indonesia Trauma Testimony Project," *Yayasan Tifa*, 25 Mei 2021. <https://www.tifafoundation.id/>

[ulasan/pengungkapan-kebenaran-dari-bawah-indonesia-trauma-testimony-project/](#), diakses Desember 2025.

⁴ Johann Baptist Metz, *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology* (New York: Crossroad, 2007), 109-14. Metz memperkenalkan konsep *dangerous memory*, yaitu ingatan penderitaan sebagai ingatan normatif yang menuntut keadilan, bukan sebagai nostalgia. Bandingkan dengan Volf yang menegaskan bahwa mengingat secara teologis selalu berkaitan dengan tanggung jawab moral terhadap korban, bukan sekedar catatan masa lalu. Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 2021), 12-18.

Dalam konteks tersebut, membaca “Laut Bercerita” sebagai teks pengalaman memiliki peran yang penting bukan hanya bagi kajian sastra, melainkan juga bagi refleksi teologis yang berupaya memahami bagaimana memori penderitaan dapat berfungsi sebagai tindakan etis dan iman di tengah masyarakat yang masih bergumul dengan luka sejarah. Novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori menghadirkan narasi penderitaan dari perspektif korban dan keluarga yang ditinggalkan sehingga membuka ruang bagi pembacaan yang menempatkan praktik mengingat sebagai wujud kesaksian terhadap kekerasan yang pernah terjadi. Lebih dari sekadar menawarkan narasi heroik atau resolusi yang memberikan ketenangan, novel ini justru menampilkan praktik mengingat sebagai fragmen yang terputus, rapuh, dan sunyi.⁵ Ingatan tersebut tidak disajikan sebagai catatan masa lalu yang sudah tuntas, melainkan sebagai pengalaman nyata yang terus hadir dalam kehidupan sehari-

hari mereka yang menanti, terutama dalam tubuh dan ruang sosial yang menyimpan luka.

Beberapa telaah sastra dan sosial di Indonesia membaca “Laut Bercerita” sebagai kritik terhadap kekerasan negara dan budaya impunitas, yaitu situasi di mana pelanggaran HAM berat termasuk penculikan dan penghilangan paksa, tidak diikuti oleh pertanggungjawaban hukum yang memadai sehingga korban dan keluarga korban terus dalam penantian tanpa keadilan.⁶ Pembacaan ini menempatkan novel “Laut Bercerita” sebagai teks penting dalam kajian memori, trauma dan keadilan transisional di Indonesia.⁷ Namun demikian, kajian teologis yang secara serius mendialogkan novel “Laut Bercerita” dengan refleksi iman masih terbatas. Lebih jauh, meskipun terdapat upaya-upaya untuk membaca sastra secara lebih reflektif, kecenderungan dalam kajian teologi di Indonesia masih menempatkan sastra kontemporer terutama sebagai sarana ilustrasi etis, bu-

⁵ Leila S. Chudori, *Laut Bercerita* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 89-95.

⁶ Serli Rosida and Ahmad Ilzamul Hikam, “Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma Dan Ingatan Kolektif Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (June 11, 2025): 64–88, <https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V3I4.1880>. ; Pebrina Renita, Amrizal Amrizal, and Yayah Chanafiah, “Kajian Perwatakan Tokoh-Tokoh Novel” *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori,” *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 18, no. 2 (December 14, 2020): 160–67, <https://doi.org/10.33369/JWACANA.V18I2.14870>.

⁷ Jumela Balkis and Desy Mardhiah, “Analisis Kekuasaan Dan Pengetahuan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori,” *Jurnal Perspektif* 8, no. 3 (2025): 286–97, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i3.1183>.; Armila Yolanda and Yasnur Asri, “Masalah Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel,” *Journal of Education Language and Innovation* 1, no. 2 (November 23, 2023): 87–96, <https://doi.org/10.24036/JELI.V1I2.29>.

kan sebagai teks pengalaman yang secara metodologis membentuk konstruksi teologis.⁸ Dengan demikian, terdapat kebutuhan akan refleksi teologis yang lahir dari pengalaman riil korban, dibaca melalui narasi sastra, dan dirumuskan dengan metodologi yang bertanggung jawab.

Berangkat hal tersebut, penelitian ini mengajukan pembacaan induktif atas novel “Laut Bercerita” sebagai teks pengalaman penderitaan. Melalui pendekatan induktif, refleksi teologis dirumuskan dari pola-pola makna yang muncul dalam narasi korban dan keluarga korban tanpa pengaruh kerangka doktrinal tertentu, sehingga pengalaman riil menjadi titik tolak utama bagi perumusan teologis yang lahir dari bawah.⁹ Dalam kerangka ini, sastra dipahami sebagai ruang

kesaksian yang merekam memori penderitaan, baik secara simbolik dan konkret.

Selanjutnya, pemikiran Dietrich Bonhoeffer hadir sebagai perspektif refleksi, bukan sebagai dasar teori analisis untuk menafsirkan temuan-temuan naratif tersebut. Bonhoeffer yang hidup dalam konteks kekerasan Nazi, mengembangkan pemahaman iman yang menolak pelarian religius dan menekankan *responsible action*, yaitu sebuah tindakan iman yang bertanggung jawab di tengah dunia yang terluka.¹⁰ Konsep *costly grace* menolak iman tanpa risiko, karena ketaatan kepada Kristus tidak pernah dilepaskan dari realitas penderitaan.¹¹ Sejalan dengan itu, gagasannya tentang *suffering with God* juga menegaskan bahwa Allah tidak hanya melihat sebagai pengamat, me-

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 21-24. Singgih menyinggung kecenderungan teologi di Indonesia yang masih menjadikan budaya dan ekspresi sastra sebagai penguat pesan etis, bukan sebagai *locus theologicus* yang otonom.

⁹ David R. Thomas, “A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data,” *American Journal of Evaluation* 27, no. 2 (2006): 237-46, <https://doi.org/10.1177/1098214005283748>.

¹⁰ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, ed. Clifford J. Green (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 42-45. Dalam pemikiran Dietrich Bonhoeffer, *responsible action* menunjuk pada iman yang diwujudkan melalui keterlibatan konkret di tengah realitas historis yang terluka. Iman dijalankan melalui keputusan yang diambil secara sadar dalam situasi yang berisiko demi kehidupan sesama. Dengan demikian, anugerah Allah memanggil orang percaya tidak untuk melarikan diri dari dunia, namun untuk hadir dan setia di dalamnya, meskipun tanpa jaminan keamanan religius. Lihat juga Eric Metaxas and Timothy Keller, *Bonhoeffer: Pastor,*

Martyr, Prophet, Spy (Nashville: Thomas Nelson, 2020), 64-67.

¹¹ Lebih jauh Bonhoeffer menjelaskan bahwa *costly grace* adalah anugerah yang tidak terpisah dari panggilan untuk mengikut Kristus secara konkret dan bertanggung jawab. Anugerah ini “mahal” karena menuntut ketaatan, pengorbanan, dan kesiapan menanggung penderitaan, bahkan berisiko kehilangan keamanan dan kenyamanan hidup. Berbeda dari *cheap grace*, yaitu anugerah tanpa pertobatan, tanpa pemuridan, dan tanpa salib, *costly grace* selalu mengikat iman pada salib Kristus dan realita dunia yang terluka. Bagi Bonhoeffer, anugerah seperti ini membebaskan manusia justru melalui keterlibatan aktif dalam penderitaan dan tanggung jawab historis. Dengan demikian, *costly grace* menegaskan bahwa iman sejati tidak mencari pengalaman religius, melainkan kesetiaan yang diwujudkan dalam tindakan konkret di tengah ketidakadilan. Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (London: SCM Press Ltd, 2015), 43-45.

lainkan hadir dalam kehidupan manusia, di tengah penderitaan tersebut.¹²

Relasi antara novel “Laut Bercerita” dengan pemikiran Bonhoeffer bukan pada kesamaan konteks historis maupun klaim iman yang eksplisit, melainkan pada serangkaian tindakan nyata yang disajikan keduanya. Dalam “Laut Bercerita,” mengingat penderitaan, menantikan yang hilang, dan memberikan kesaksian merupakan tindakan yang rapuh, sadar, dan penuh risiko, terutama di tengah tekanan sosial dan politis untuk diam dan melupakan. Sementara dalam perspektif Bonhoeffer, serangkaian langkah seperti ini dibaca sebagai bentuk *responsible action*, yaitu keterlibatan riil yang menolak netralitas dan pelarian religius di hadapan penderitaan yang belum terselesaikan.

Dengan demikian, dialog antara novel “Laut Bercerita” dan pemikiran Dietrich Bonhoeffer dalam penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan afirmasi sastra sebagai ekspresi iman tertentu, melainkan untuk menunjukkan bagaimana pengalaman penderitaan yang dihadirkan sastra dapat membuka wawasan refleksi teologis tentang tanggung jawab, risiko, dan kesetiaan. Melalui pendekatan ini, penulis berharap

dapat memperkaya teologi publik Indonesia dengan refleksi iman yang berakar pada pengalaman riil korban, sekaligus menjaga kehati-hatian metodologis agar sastra tetap dihormati sebagai teks pengalaman, bukan objek apropriasi berteologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode induktif¹³ melalui pembacaan novel “Laut Bercerita” sebagai teks pengalaman yang menampilkan penderitaan, trauma, dan penantian para korban kekerasan. Dalam penelitian ini, “Laut Bercerita” juga bukan sebagai sumber ajaran iman, melainkan sebagai sarana untuk memahami pengalaman manusia yang nyata dan terluka. Pemikiran Dietrich Bonhoeffer kemudian menolong memberi makna teologis atas pengalaman-pengalaman tersebut. Pendekatan ini menjaga kejelasan langkah penelitian sekaligus memungkinkan pengembangan refleksi teologis yang relevan dengan ruang publik dan konteks sosial Indonesia.

Proses penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, melakukan pembacaan secara cermat terhadap bagian-bagian cerita

¹² Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison: An Abridged Edition*, trans. John Bowden (London: SCM Press, 2017), 134-36. Bonhoeffer menulis tentang bagaimana Kristus mengalami penderitaan bersama manusia, dan bagaimana hal itu membentuk pemahaman iman yang aktif dan bukan sekedar

wacana. Lebih jauh, Bonhoeffer berbicara tentang partisipasi dalam penderitaan Tuhan serta kesetiaan iman dalam kesukaran, bukan hanya berharap pada intervensi ajaib yang menghapus penderitaan itu sendiri.

¹³ Thomas, “A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data.”

yang menggambarkan penderitaan, penghilangan paksa, ingatan tubuh, dan penantian keluarga korban. Kedua, melakukan pengelompokan tema secara bertahap berdasarkan makna yang muncul dari teks tanpa kerangka pemikiran teologi tertentu, sehingga mengungkapkan tubuh sebagai penyimpan luka, kesunyian, dan kesaksian sebagai tindakan yang berisiko. Ketiga, melakukan refleksi tema-tema secara teologis dalam dialog dengan pemikiran Dietrich Bonhoeffer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Memori Penderitaan dalam “Laut Bercerita”

Novel “Laut Bercerita” karya Leila S. Chudori merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang secara mendalam menggambarkan pengalaman traumatis akibat kekerasan negara di masa akhir Orde Baru. Menampilkan Biru Laut Wibisono sebagai tokoh utama, seorang aktivis mahasiswa yang diculik dan disiksa karena aktivitas politiknya, narator membawa pembaca untuk menyelami penderitaan individu yang tidak hanya menyangkut tubuh dan jiwa, namun juga menyentuh aspek-aspek eksistensial manusia, berupa kehilangan identitas, keterasingan, dan kerinduan akan keadilan. Namun demikian, penderitaan tidak

berhenti pada Biru Laut semata karena alur narasi dalam novel tersebut memperluas spektrum trauma ke dalam lingkaran sosial yang lebih luas, yaitu keluarga, sahabat, dan komunitasnya yang mengalami ketidakpastian dan harapan yang menggantung.¹⁴

Pembacaan induktif atas novel ini menunjukkan bahwa memori penderitaan memiliki beberapa pola yang saling terkait, membentuk cara korban dan keluarga korban, serta mengalami waktu, penantian, dan kesaksian. Pola pertama dalam “Laut Bercerita” menunjukkan bahwa memori penderitaan dalam novel ini tidak diekspresikan sebagai narasi dengan struktur waktu yang berurutan. Ingatan-ingatan hadir sebagai bagian yang terputus, melompat antara masa lalu dan masa kini, yang justru menjadi cerminan pengalaman korban penghilangan paksa yang terombang-ambing dalam ketidakpastian. Penghilangan tidak hanya menghapus keberadaan fisik dari korban, namun juga merusak struktur waktu dan makna dalam kehidupan keluarga yang ditinggalkan. Pola naratif seperti ini disebut sebagai *traumatic time*, yaitu pengalaman temporal yang terhenti dan berulang akibat kekerasan yang tidak pernah dituntaskan.¹⁵ Hal ini tampak jelas dalam pernyataan narator yang meng-

¹⁴ Chudori, *Laut Bercerita*, 10-15.

¹⁵ Rosida and Hikam, “Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma Dan Ingatan Kolektif Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori.”

aku bahwa setelah penghilangan terjadi, waktu tidak lagi bergerak secara normal, melainkan berputar pada pertanyaan yang sama, yaitu “apakah ia masih hidup?”¹⁶

Pola kedua dalam “Laut Bercerita” adalah tentang tubuh yang berfungsi sebagai media dari memori penderitaan. Penyiksaan, rasa sakit, dan ketakutan tidak ditampilkan sebagai peristiwa yang tuntas pada masa lalu, melainkan terus hidup dalam tubuh yang mengingat. Dalam novel ini, tubuh bukan saja menjadi objek kekerasan negara, namun juga media dari memori yang menolak terhadap aksi penghapusan.¹⁷ Penegasan ini muncul dalam salah satu bagian paling brutal, di mana narator menegaskan bahwa “tubuh ini mengingat lebih lama daripada ingatan di kepala.”¹⁸ Dengan demikian, penderitaan dalam “Laut Bercerita” dialami, dirasakan, dan dihidupi secara nyata melalui pengalaman tubuh yang disakiti dan direndahkan martabatnya. Sejalan dengan itu, kajian trauma di Indonesia menunjukkan bahwa tubuh korban berfungsi seba-

gai catatan alternatif, yang memiliki perspektif berbeda dengan narasi resmi negara, di tengah mekanisme impunitas yang berusaha menormalisasi kekerasan.¹⁹

Pola ketiga dalam novel “Laut Bercerita” menampilkan penantian sebagai bentuk penderitaan yang berkelanjutan, di mana ada perspektif keluarga korban yang mengungkap bagaimana hidup dijalani dalam ruang antara harapan dan keputusasaan. Narator menggambarkan bahwa penantian adalah pengalaman yang melelahkan dan sunyi, di mana yang paling menyakitkan bukan kabar kematian, melainkan ketiadaan kabar sama sekali.²⁰ Studi tentang memori kolektif di Indonesia menunjukkan bahwa penantian semacam ini membentuk pola ingatan sirkular, di mana masa lalu terus hadir karena keadilan tidak pernah diselesaikan.²¹ Namun, penantian dalam “Laut Bercerita” bukanlah sikap pasif, sebaliknya dengan terus mengingat dan menolak lupa, keluarga korban mempertahankan keberadaan mereka yang dihilangkan, sehingga ingatan

¹⁶ Chudori, *Laut Bercerita*, 220-22.

¹⁷ Chudori, 218.

¹⁸ Chudori, 148.

¹⁹ Alberta Natasia Adji, “Communicating Fragmented Memories: Explorations of Trauma as Autoethnographic Bridges,” *Women: A Cultural Review* 32, no. 2 (April 3, 2021): 181–97, <https://doi.org/10.1080/09574042.2021.1922003>.

²⁰ Chudori, *Laut Bercerita*, 289.

²¹ Elizabeth F. Drexler, “Impunity and Transitional Justice in Indonesia: Aksi Kamisan’s Circular Time,” *International Journal of Transitional Justice* 16, no.

3 (November 18, 2022): 298–313, <https://doi.org/10.1093/IJTJ/IJAC010>. Bandingkan dengan penelitian yang dilakukan dua dekade sebelumnya, Jemma Purdey, “Problematizing the Place of Victims in Reformasi Indonesia: A Contested Truth about the May 1998 Violence,” *Asian Survey* 42, no. 4 (August 1, 2002): 605–22, <https://doi.org/10.1525/AS.2002.42.4.605>.

tersebut menjadi bentuk perlawanan terhadap normalisasi kekerasan. Dalam hal ini, “Laut Bercerita” sejalan dengan temuan penelitian sastra politik yang membaca novel ini sebagai praktik kultural melawan impunitas, di mana mengingat menjadi tindakan moral dan sekaligus politis.²²

Temuan lain yang menjadi pola keempat adalah kesaksian yang bersifat rapuh dan berisiko, karena mengingat dan menceritakan kembali penderitaan bukanlah langkah yang aman. Laut menyadari bahwa cerita tentang penculikan dan penyiksaan kerap dibungkam, namun diam berarti menyerahkan kebenaran kepada para pelaku.²³ Sejalan dengan kajian trauma kontemporer, kesaksian dalam “Laut Bercerita” bukanlah penyembuhan, melainkan sebagai langkah penuh keberanian meskipun membawa risiko.²⁴

Dengan demikian, melalui pola traumatis tubuh sebagai arsip yang menyimpan catatan luka, penantian yang aktif, dan kesaksian yang berisiko, “Laut Bercerita” menampilkan memori penderitaan sebagai pengalaman yang hidup, relasional, sekaligus politis. Memori tidak hanya merekam kekerasan yang dialami pada masa lalu, namun juga membentuk cara korban dan komunitasnya bertahan, melawan, dan menuntut

keadilan di tengah ketidakpastian yang berkepanjangan.

Dietrich Bonhoeffer dan Memori Penderitaan sebagai Tindakan Iman yang Bertanggung Jawab

Pemikiran Dietrich Bonhoeffer berkembang dalam konteks kekerasan negara Nazi yang secara sistematis menormalisasi kejahatan serta membungkam suara korban melalui propaganda politik dan kontrol sosial yang ketat. Dalam situasi tersebut, Bonhoeffer menolak bentuk iman yang melarikan diri dari realitas dunia atau berlindung dalam religiusitas yang terpisah dari tanggung jawab. Ia justru mengembangkan pemahaman iman sebagai *responsible action*, yaitu tindakan yang diambil dengan menyadari risiko dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia.²⁵ Dalam pembacaan atas tulisan-tulisan Bonhoeffer, iman yang bertanggung jawab selalu dipahami sebagai keterlibatan yang riil, bukan sebagai religiusitas eksklusif yang terpisah dari dunia. Pemahaman ini terlihat jelas dalam kumpulan tulisan Bonhoeffer yang menekankan bahwa kesetiaan kepada Kristus selalu menuntut keputusan etis dalam situa-

²² Purdey, “Problematizing the Place of Victims in Reformasi Indonesia: A Contested Truth about the May 1998 Violence.”

²³ Chudori, *Laut Bercerita*, 303-4.

²⁴ Assmann, *Cultural Memory and Western Civilization: Functions, Media, Archives*, 36-40.

²⁵ Bonhoeffer, *Ethics*, 221-24.

si dan konteks yang nyata.²⁶ Bagi Bonhoeffer, iman tidak hanya diukur dari kemurnian niat atau konsistensi doktrinal, namun dari keberanian untuk bertindak dengan setia di tengah realitas yang dipenuhi ketidakadilan dan penderitaan.

Dalam kerangka tersebut, penderitaan tidak dipahami sebagai anomali yang harus dihindari melainkan sebagai *locus* di mana kesetiaan iman diuji dan dimurnikan. Bonhoeffer dengan tajam membedakan antara *cheap grace*, yang adalah *grace without discipleship*, yaitu pengampunan tanpa pertobatan, dan iman tanpa salib; berbanding terbalik dengan *costly grace* yang menuntut keterlibatan nyata dalam penderitaan dunia dan kesediaan untuk menanggung konsekuensi dari ketaatan.²⁷ Dengan demikian, iman yang sejati tidak dapat dipisahkan dari partisipasi dalam salib Kristus, yaitu keterlibatan dalam realitas dunia yang terluka dan penolakan terhadap sikap netral ketika berhadapan dengan ketidakadilan.²⁸ Dalam kerangka Kristologis Bonhoeffer, partisipasi dalam penderitaan dunia berakar pada pemahaman tentang Kristus yang hadir di te-

ngah realitas sejarah manusia. Oleh karena itu, iman sejati tidak dapat dipisahkan dari solidaritas dengan mereka yang menderita.²⁹

Pemahaman ini memiliki implikasi langsung bagi refleksi tentang memori penderitaan. Dalam terang pemikiran Bonhoeffer, mengingat dan bersaksi tentang penderitaan korban, bukan tindakan sentimental melainkan bentuk ketaatan iman yang berisiko. Dalam pembacaan kontemporer, refleksi tentang memori penderitaan Allah sering dikaitkan dengan tradisi *Christian lament*, di mana kesaksian iman tidak selalu terwujud dalam kemenangan religius, namun dalam keberanian untuk berseru kepada Allah di tengah penderitaan yang belum tuntas.³⁰ Bonhoeffer menegaskan bahwa tanggung jawab Kristen tidak terletak pada kemurnian prinsip moral, namun pada keberanian untuk memikul apa yang ia sebut sebagai *guilt-bearing responsibility*, yaitu kesediaan untuk menanggung tanggung jawab historis demi kebenaran dan kehidupan sesama.³¹ Dalam konteks ini, mengingat penderitaan korban dan bersaksi tentang penderitaan korban berarti mengambil bagian da-

²⁶ Dietrich Bonhoeffer, *A Testament to Freedom: The Essential Writings of Dietrich Bonhoeffer*, ed. Geoffrey B. Kelly and F. Burton Nelson (San Fransisco: Harper, 1990), 312-15.

²⁷ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, 43-45.

²⁸ Jan Christian Wismar Saragih, "Costly Grace According to Dietrich Bonhoeffer," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (June 13, 2025): 19-31, <https://doi.org/10.34307/KAMASEAN.V6I1.380>.

²⁹ Dietrich Bonhoeffer, *Dietrich Bonhoeffer: Witness to Jesus Christ*, ed. John W. de Gruchy (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 82-85.

³⁰ Timothy Judson, *Awake in Gethsemane: Bonhoeffer and The Witness of Christian Lament* (Waco: Baylor University Press, 2023), 143-47.

³¹ Bonhoeffer, *Ethics*, 247-50.

lam tanggung jawab tersebut, karena ingatan menolak penyangkalan terhadap sejarah sekaligus mempertahankan martabat dari para korban yang mengalami kekerasan.

Dimensi ini diperdalam oleh refleksi Bonhoeffer tentang *suffering with God*, yang tertulis secara eksplisit dalam surat-suratnya di dalam penjara. Dalam situasi terbatas dan dekat dengan ancaman kematian, ia menulis bahwa Allah tidak menyelamatkan manusia dari penderitaan secara ajaib, melainkan hadir dan turut menderita bersama mereka yang terluka.³² Pernyataan ini menandai pergeseran penting dalam teologinya, dari religiusitas yang mencari perlindungan ilahi menuju iman yang memahami Allah sebagai Dia yang hadir di tengah dunia yang mengalami penderitaan. Dalam perspektif ini, Allah tidak hanya dipahami sebagai figur transenden yang berjarak, namun sebagai Allah yang memilih solidaritas dengan dunia melalui penderitaan Kristus. Perspektif ini berkaitan dengan refleksi Bonhoeffer mengenai *religionless Christianity*, yaitu upaya memahami iman Kristen sebagai suatu kehidupan yang ber-

tanggung jawab di dunia, bukan sekadar sebagai sistem religius yang menjauhkan manusia dari realitas sejarah.³³

Christian Sandu menegaskan bahwa inti dari pemikiran Bonhoeffer terletak pada gagasan *God's self-involvement in worldly reality*, yaitu keterlibatan secara aktif Allah dalam realitas sejarah manusia, terutama dalam penderitaan dan tanggung jawab moral.³⁴ Perspektif ini menolak teologi yang mencari penghiburan religius atau penyelesaian instan atas penderitaan, melainkan membentuk iman yang mampu bertahan dalam kesunyian, ketidakpastian, dan risiko demi kebenaran. Penafsiran ini juga sejalan dengan pembacaan teologis yang menempatkan teologi Bonhoeffer dalam tradisi *theologia crucis*, di mana realitas salib menjadi pusat bagi pemahaman tentang Allah dan dunia.³⁵

Dalam perspektif pemikiran tersebut, iman dipahami sebagai keterlibatan nyata dalam realitas luka, sehingga memori penderitaan dapat dipahami sebagai praksis iman yang bertanggung jawab. Mengingat penderitaan korban merupakan bentuk *respon-*

³² Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison: An Abridged Edition*, 360-61.

³³ Jeffrey C. Pugh, *Religionless Christianity: Dietrich Bonhoeffer in Troubled Times* (London: T&T Clark, 2008), 103-7.

³⁴ Cristian Sandu, "Ethics in the Thought of Dietrich Bonhoeffer," *SCIENTIA MORALITAS - International Journal of Multidisciplinary Research* 8, no. 1 (July 9, 2023): 116-24, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8127745>. Menurut Sandu, penderitaan tidak dipahami

Bonhoeffer sebagai kondisi yang harus segera diatasi dengan solusi religius, namun sebagai ruang di mana Allah hadir dan manusia dipanggil untuk bertanggung jawab. Karenanya, *suffering with God* menandai pergeseran dari religiusitas pelarian menuju iman yang dewasa, yang bersedia bertahan dalam risiko dan kesunyian demi kebenaran dan kehidupan sesama.

³⁵ H. Gaylon Barker, *The Cross of Reality: Luther's Theologia Crucis and Bonhoeffer's Christology* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 173-77.

sible action yang menolak normalisasi kekerasan dan penyangkalan sejarah. Pada saat yang sama, praktik mengingat tersebut juga mencerminkan dimensi *costly grace*, karena menuntut keberanian untuk menghadapi kebenaran yang tidak nyaman serta kesediaan untuk kehilangan rasa aman demi kesetiaan kepada martabat manusia.³⁶ Dengan demikian, memori penderitaan tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, melainkan sebagai langkah iman yang hidup, iman yang memilih untuk setia kepada korban, kebenaran, dan Allah yang hadir dalam penderitaan dunia.

Memori Penderitaan sebagai Tindakan Iman: Interaksi “Laut Bercerita” dan Dietrich Bonhoeffer

Dalam “Laut Bercerita,” tindakan mengingat penderitaan tidak pernah digambarkan sebagai proses netral dan aman. Biru Laut menyadari bahwa mengingat dan menceritakan kembali pengalaman penculikan dan penyiksaan justru menempatkan dirinya dan orang-orang terdekatnya dalam posisi yang rentan. Ia menyadari bahwa keheñningan yang sering terasa lebih aman, justru menjadi celah bagi pelanggaran kekerasan yang tidak dipertanggungjawabkan.³⁷ De-

ngan demikian, memori penderitaan dalam novel ini menjadi langkah sadar yang sarat risiko, yaitu sebuah keputusan untuk tidak menyerahkan kebenaran kepada dorongan sosial dan politik untuk melupakan penderitaan masa lalu. Dalam nuansa ini, praktik mengingat tidak hanya berfungsi sebagai respons personal terhadap trauma, melainkan juga sebagai langkah yang menghubungkan pengalaman individu dengan dimensi kebenaran publik dan tanggung jawab historis.

Pemahaman ini memiliki resonansi yang kuat dengan pemikiran Dietrich Bonhoeffer tentang tindakan iman dalam sejarah. Dalam konteks kekerasan negara Nazi yang menormalisasi kekerasan dan menekan seruan para korban, Bonhoeffer menolak iman yang berlindung pada kemurnian batin atau keselamatan personal. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam langkah nyata yang dikerjakan secara sadar di tengah situasi yang penuh ketidakpastian dan risiko.³⁸ Bagi Bonhoeffer, iman tidak diukur terutama dari kesempurnaan moral, melainkan dari kesediaan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama di tengah realita kehidupan yang rusak.³⁹

³⁶ Saragih, “Costly Grace According to Dietrich Bonhoeffer.”

³⁷ Chudori, *Laut Bercerita*, 303-4.

³⁸ Bonhoeffer, *Ethics*, 42-44.; Lihat juga ringkasan etisnya dalam Sandu, “Ethics in the Thought of Dietrich Bonhoeffer.”

³⁹ Bonhoeffer, *A Testament to Freedom: The Essential Writings of Dietrich Bonhoeffer*, 28-289.

Dalam kerangka tersebut, tindakan mengingat penderitaan dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab etis terhadap sejarah. Mengingat bukan sekadar sebagai aktivitas psikologis, namun merupakan tindakan moral yang menolak membiarkan kejahatan dilupakan atau dihisap ke dalam normalitas sosial. Dalam refleksi teologis tentang kesaksian Kristen, memori penderitaan sering dipahami sebagai bentuk solidaritas terhadap korban yang berfungsi untuk menjaga agar pengalaman penderitaan mereka tetap hadir dalam kesadaran moral.⁴⁰ Dengan demikian, memori penderitaan tidak hanya mempertahankan ingatan tentang masa lalu, namun juga membuka ruang bagi kritik terhadap struktur kekerasan yang menyebabkan terjadinya penderitaan.

Interaksi antara novel “Laut Bercerita” dan pemikiran Bonhoeffer tampak semakin jelas ketika narator menampilkan kesaksian sebagai langkah yang selalu berada di ambang bahaya. Biru Laut menulis bukan untuk menampilkan dirinya sebagai pahlawan, melainkan untuk memastikan bahwa penderitaan para korban tidak lenyap tanpa jejak.⁴¹ Dalam konteks ini, kesaksian tidak dimaknai sebagai upaya untuk memperoleh pengakuan atau kemenangan moral, namun sebagai wujud kesetiaan terhadap mereka

yang mengalami penderitaan. Lebih jauh, kesaksian tersebut menjadi wujud kehadiran yang tegas menolak kekerasan, sekalipun dalam langkah tersebut tidak ada jaminan keamanan atau pemulihan.

Refleksi ini sejalan dengan pemahaman Bonhoeffer tentang hubungan antara iman dan penderitaan dalam konsep *costly grace*. Bonhoeffer menegaskan bahwa anugerah tidak pernah memisahkan iman dari realitas dunia yang terluka. Sebaliknya, anugerah sejati selalu memanggil manusia untuk berpartisipasi dalam jalan salib Kristus melalui keterlibatan nyata dalam penderitaan dunia dan dalam keberanian untuk berdiri bersama mereka yang tertindas.⁴² Dalam pengertian ini, langkah yang bersedia menanggung risiko demi mempertahankan kebenaran dan martabat manusia merupakan salah satu wujud ekspresi kesetiaan iman. Melalui kerangka ini, memori penderitaan dalam “Laut Bercerita” bukan hanya sebagai elemen naratif, namun juga sebagai praksis etis yang memiliki dimensi teologi implisit. Praktik mengingat dan memberi kesaksian tentang penderitaan tersebut, menghadirkan suatu wujud solidaritas moral yang beresonansi dengan visi Bonhoeffer tentang tanggung jawab iman di tengah konteks yang terluka.

⁴⁰ Judson, *Awake in Gethsemane: Bonhoeffer and The Witness of Christian Lament*, 55-56.

⁴¹ Chudori, *Laut Bercerita*, 220-22.

⁴² Dietrich Bonhoeffer, *Discipleship*, trans. Barbara Green and Reinhard Krauss (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 43-45.

Dengan demikian, dialog antara “Laut Bercerita” dan pemikiran Bonhoeffer membuka cara baru dalam membaca memori penderitaan sebagai tindakan etis yang melampaui batas antara sastra dan teologi. Memori penderitaan tidak hanya menjadi sarana untuk memahami trauma masa lalu, namun juga sebagai ruang di mana kesetiaan terhadap korban diwujudkan dalam kesaksian yang berani, meski tidak ada jaminan perlindungan atau penyelesaian instan. Dalam batas ini, memori penderitaan dapat dimaknai sebagai bentuk partisipasi moral dalam perjuangan melawan lupa, yang mewujudkan tanggung jawab iman dan solidaritas dari refleksi etis Bonhoeffer.⁴³

Implikasi Teologis dan Sosial

Refleksi atas memori penderitaan dalam “Laut bercerita,” yang dibaca secara induktif dan direfleksikan melalui pemikiran Dietrich Bonhoeffer membuka sejumlah implikasi teologis dan sosial bagi umat Tuhan dan pendidikan teologi di Indonesia. Implikasi ini tidak dimaksudkan sebagai rekomendasi normatif melainkan sebagai arah reflektif bagi teologi publik yang bergumul dengan realitas penderitaan yang belum terselesaikan.

Pertama, umat Tuhan dipanggil untuk memahami dirinya sebagai komunitas

memori, yaitu komunitas iman yang berani memberi ruang bagi ingatan penderitaan korban sebagai kesaksian iman. Dalam kerangka ini, memori penderitaan tidak direduksi menjadi agenda politis atau aktivitas moral, namun dipahami sebagai praktik iman yang berakar pada solidaritas dengan mereka yang terluka. Dengan memelihara memori penderitaan tersebut, umat Tuhan menolak normalisasi kekerasan dan penyangkalan sejarah, sekaligus menjaga agar martabat korban tidak dihapus dari narasi bersama.

Kedua, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya membuka ruang yang lebih luas bagi sastra dan narasi korban dalam pendidikan teologi. Sastra sebagaimana tampak dalam “Laut Bercerita” menghadirkan pengalaman penderitaan dalam bentuk yang tidak selalu sistematis, rapuh, dan penuh kesunyian. Ketika narasi semacam ini diterima sebagai refleksi, teologi didorong untuk bergerak melampaui konsep-konsep abstrak dan berakar pada pengalaman riil manusia. Dengan demikian, pendidikan teologi tidak hanya membentuk kecakapan intelektual, namun juga kepekaan etis dan empati terhadap realitas sosial yang kompleks.

Ketiga, memori penderitaan menantang umat Tuhan untuk merefleksikan kembali sikapnya di hadapan kekerasan struktural dan budaya impunitas. Dalam dialog de-

⁴³ Pugh, *Religionless Christianity: Dietrich Bonhoeffer in Troubled Times*, 119-20.

ngan pemikiran Bonhoeffer, iman yang bertanggung jawab tidak diwujudkan melalui klaim netralitas, melainkan melalui kesediaan untuk hadir dan setia di tengah situasi ambigu dan berisiko. Mengingat penderitaan korban dalam hal ini, bukan solusi instan atas ketidakadilan, namun bentuk kesetiaan iman yang menolak untuk berdiam diri ketika kekerasan dinormalisasi.

Dengan demikian, implikasi teologis dan sosial dari penelitian ini menegaskan bahwa memori penderitaan bukan hanya persoalan masa lalu, melainkan dapat menjadi praksis iman yang terus relevan bagi umat Tuhan dan teologi di Indonesia. Melalui praktik mengingat yang bertanggung jawab, umat Tuhan dipanggil untuk hadir sebagai agen kehadiran Tuhan sekaligus saksi yang setia di tengah masyarakat yang masih bergumul dengan luka sejarah dan ketidakadilan yang belum disembuhkan.

KESIMPULAN

Dengan menempatkan sastra sebagai teks pengalaman, penelitian ini membuktikan bahwa refleksi teologis dapat dirumuskan dari pengalaman riil manusia yang terluka, tanpa dibatasi kategori doktrinal tertentu. Dalam dialog reflektif dengan pemikiran Dietrich Bonhoeffer, memori penderitaan dipahami sebagai bentuk *responsible action*, yaitu sebuah langkah sadar yang diambil dalam situasi yang ambigu dan be-

risiko. Hal ini menegaskan iman sebagai kesetiaan yang diwujudkan melalui keberpihakan pada martabat korban. Praktik mengingat penderitaan memiliki dimensi *costly grace*, bukan dalam makna heroisme religius, melainkan sebagai kesediaan untuk hadir dan setia di tengah ketidakpastian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Alberta Natasia. "Communicating Fragmented Memories: Explorations of Trauma as Autoethnographic Bridges." *Women: A Cultural Review* 32, no. 2 (April 3, 2021): 181–97. <https://doi.org/10.1080/09574042.2021.1922003>.
- Assmann, Aleida. *Cultural Memory and Western Civilization: Functions, Media, Archives*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
- Balkis, Jumela, and Desy Mardhiah. "Analisis Kekuasaan Dan Pengetahuan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori." *Jurnal Perspektif* 8, no. 3 (2025): 286–97. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i3.1183>.
- Barker, H. Gaylon. *The Cross of Reality: Luther's Theologia Crucis and Bonhoeffer's Christology*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Bonhoeffer, Dietrich. *A Testament to Freedom: The Essential Writings of Dietrich Bonhoeffer*. Edited by Geoffrey B. Kelly and F. Burton Nelson. San Francisco: Harper, 1990.
- . *Dietrich Bonhoeffer: Witness to Jesus Christ*. Edited by John W. de Gruchy. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- . *Discipleship*. Translated by Barbara Green and Reinhard Krauss. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

- . *Ethics*. Edited by Clifford J. Green. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- . *Letters and Papers from Prison: An Abridged Edition*. Translated by John Bowden. London: SCM Press, 2017.
- . *The Cost of Discipleship*. London: SCM Press Ltd, 2015.
- Chudori, Leila S. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Drexler, Elizabeth F. “Impunity and Transitional Justice in Indonesia: Aksi Kamisan’s Circular Time.” *International Journal of Transitional Justice* 16, no. 3 (November 18, 2022): 298–313. <https://doi.org/10.1093/IJTJ/IJAC010>.
- Judson, Timothy. *Awake in Gethsemane: Bonhoeffer and The Witness of Christian Lament*. Waco: Baylor University Press, 2023.
- Metaxas, Eric, and Timothy Keller. *Bonhoeffer: Pastor, Martyr, Prophet, Spy*. Nashville: Thomas Nelson, 2020.
- Metz, Johann Baptist. *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*. New York: Crossroad, 2007.
- Pugh, Jeffrey C. *Religionless Christianity: Dietrich Bonhoeffer in Troubled Times*. London: T&T Clark, 2008.
- Purdey, Jemma. “Problematizing the Place of Victims in Reformasi Indonesia: A Contested Truth about the May 1998 Violence.” *Asian Survey* 42, no. 4 (August 1, 2002): 605–22. <https://doi.org/10.1525/AS.2002.42.4.605>.
- Renita, Pebrina, Amrizal Amrizal, and Yayah Chanafiah. “Kajian Perwatakan Tokoh-Tokoh Novel” Laut Bercerita” Karya Leila S. Chudori.” *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 18, no. 2 (December 14, 2020): 160–67. <https://doi.org/10.33369/JWACANA.V18I2.14870>.
- Rosida, Serli, and Ahmad Ilzamul Hikam. “Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma Dan Ingatan Kolektif Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 3, no. 4 (June 11, 2025): 64–88. <https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V3I4.1880>.
- Sandu, Cristian. “Ethics in the Thought of Dietrich Bonhoeffer.” *SCIENTIA MORALITAS - International Journal of Multidisciplinary Research* 8, no. 1 (July 9, 2023): 116–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8127745>.
- Saragih, Jan Christian Wismar. “Costly Grace According to Dietrich Bonhoeffer.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (June 13, 2025): 19–31. <https://doi.org/10.34307/KAMASEAN.V6I1.380>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Thomas, David R. “A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data.” *American Journal of Evaluation* 27, no. 2 (2006): 237–46. <https://doi.org/10.1177/1098214005283748>.
- Volf, Miroslav. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 2021.
- Yolanda, Armila, and Yasnur Asri. “Masalah Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Novel.” *Journal of Education Language and Innovation* 1, no. 2 (November 23, 2023): 87–96. <https://doi.org/10.24036/JELI.V1I2.29>.